

ditingkatkan statusnya menjadi kotamadya pada tahun 1996 dan dikenal sebagai Kota Bekasi saat ini. Bekasi berkembang sebagai pusat industri dan kawasan hunian bagi kaum urban.

Penduduk Kota Bekasi didominasi oleh tiga kelompok etnik yang cukup dominan, yaitu etnik Sunda, Betawi dan Jawa-Banten. Saat ini, suku Betawi yang berada di kota Bekasi hanya tersisa 28% dan suku Sunda tersisa sebanyak 16%. Selain tiga kelompok etnik tersebut, ada juga etnik Batak, Bali, Ambon, Padang, Cina dan Arab yang bertransmigrasi ke Bekasi. Ini menunjukkan mobilitas penduduk yang tinggi di Bekasi. Banyak dan beragamnya etnik yang ada di sini, semakin memperkaya seni dan budayanya. (Jurnal Sejarah Kita Bekasi; medcom.id)

Perkembangan seni merupakan pengaruh dari perkembangan budaya manusia. Seni telah berkembang sejak lahirnya peradaban manusia pertama sampai sekarang. Perkembangan seni tidak terlepas dari bagaimana lingkungan mendukung nilai kearifan lokal. Faktor sosial dan budaya masyarakat menjadi salah satu alasan berkembangnya seni.

Kekayaan seni dan budaya yang ada di Kota Bekasi diwariskan secara turun temurun dari para leluhur. Ragam kesenian tradisional ini antara lain, Tari Topeng, Tanjidor, Lenong, Gambang Kromong, Wayang Kulit, Wayang Golek, Ujungan Musik Gambus, Ngarak Barong, Babaritan dan beragam permainan anak-anak, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat telah menetapkan beberapa tradisi dan budaya di Kota Bekasi yaitu tradisi Ngarak Barong dan Babaritan sebagai warisan adat istiadat masyarakat, ritual dan perayaan-perayaan.

Menurut Jurnal Sejarah Sosial Kota Bekasi dan Jurnal Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi, budaya Ngarak Barong mulai punah keberadaannya saat ini. Penyebabnya antara lain para leluhur yang sudah meninggal sehingga belum ada yang dapat mewarisi pembuatan barong, serta rendahnya kepedulian kaum milenial terhadap budaya lokal.

Selain Ngarak Barong, kesenian Lenong di Kota Bekasi juga sudah hampir terlupakan oleh sebagian masyarakat, bahkan langka di zaman sekarang. Hal ini terjadi karena beragamnya jenis hiburan yang menjadi pilihan masyarakat dan semakin berkurangnya generasi muda yang berminat untuk menekuni kesenian Lenong. Sangat disayangkan jika Ngarak Barong dan kesenian Lenong yang merupakan ciri khas seni dan budaya dari Kota Bekasi hilang. Karena itu, kesenian tradisional ini perlu dilestarikan.

Kota Bekasi masih kekurangan fasilitas untuk mendukung kegiatan pelestarian seni dan budaya lokal. Saat ini terdapat gedung kesenian bernama Gedung Kesenian Kota Bekasi yang diresmikan pada 06 Februari 2018. Seperti dilansir oleh laman berita Dakta.com, warga sekitar tidak mengetahui kegiatan seni dan budaya yang berlangsung dalam gedung yang terletak di Jalan Pansor RT 01/02 Kelurahan Bojong Menteng ini. Tidak ada informasi maupun sosialisasi dari pihak terkait mengenai aktivitas seni dan budaya di sini. Gedung yang seharusnya digunakan untuk pengembangan seni dan budaya lokal Kota Bekasi tersebut, saat ini difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan resepsi pernikahan.



Gambar 1.2. Gedung Kesenian Kota Bekasi.
Sumber: Antarafoto.com

Dengan penggunaan gedung kesenian yang belum sesuai dengan fungsinya, para pelaku seni di Kota Bekasi tidak memiliki tempat yang layak untuk melestarikan, mengembangkan dan mengekspresikan seni dan budaya lokalnya. Mereka membutuhkan tempat agar seni dan budaya lokalnya tidak mengalami kepunahan. Tempat bagi komunitas-komunitas seni lokal untuk terus menumbuhkan karya seni dan budaya baru. Tempat yang juga dapat menarik warga di luar Kota Bekasi untuk datang menikmati seni dan budaya lokal di sini. Tempat yang akan menjadi kebanggaan seluruh warga Kota Bekasi.

Fasilitas seni dan budaya yang baru, “Bekasi Art Space” akan dikembangkan di Bekasi Utara yang masuk dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bekasi Tahun 2011-2031 yang tertera dalam pasal 8 ayat (1) Wilayah Kecamatan Medan Satria, Bekasi Utara, Bekasi Timur, Rawalumbu dan Bekasi Selatan yang meliputi kawasan Jalan Sudirman – Juanda – Cut Meutia – Ahmad Yani berfungsi sebagai pusat pelayanan pemerintahan, kesehatan, pendidikan tinggi, pusat perdagangan, pusat hiburan dan rekreasi. Bekasi Art Space tidak dikembangkan di lahan Gedung Kesenian Kota Bekasi saat ini karena sulitnya akses menuju Gedung Kesenian Kota Bekasi dan lahan yang tidak cukup luas untuk menampung fungsi baru yang akan dikembangkan.

Bekasi Art Space Gedung dirancang untuk mewadahi beragam seni dan budaya, mulai dari musik, tari, seni rupa, sastra, hingga drama atau akting, baik tradisional, modern maupun kontemporer. Sejumlah kegiatan seperti pameran, bazar dan seminar atau *workshop* yang terkait dengan seni dan budaya juga diwadahi di sini.

Perancangan Bekasi Art Space akan memaksimalkan setiap fungsi ruangnya untuk mendukung seluruh aktivitas yang direncanakan. Selain fungsional, fleksibilitas ruang juga menjadi perhatian utama dalam merancang gedung ini sesuai dengan sifat/karakter aktivitasnya. Ruang-ruang yang direncanakan nantinya dapat dengan mudah menyesuaikan pameran-pameran yang akan digelar di sini.

Seiring perkembangan zaman dengan dinamika perubahan budaya masyarakatnya, seni juga akan terus mengalami perkembangan. Karena itu, Bekasi Art Space sebagai wadah seni dan budaya juga harus didesain mengikuti tuntutan dan

perkembangan zaman agar menarik minat tak hanya pelaku seni lokal juga pengunjungnya. Pendekatan perancangan yang digunakan Arsitektur Kontemporer. Kontemporer sendiri dapat diartikan sebagai “kekinian”. Sebagai bagian dari gerakan *Post-modern* yang merupakan *counter culture* dari paham modern, bentuk kontemporer memiliki kekhasan pada bentuk yang mengundang berbagai macam ekspresi bagi yang mengapresiasikannya. Bentuknya tidak terikat oleh langggam tertentu dengan pemahaman bentuk yang bervariasi. Ciri-cirinya mengacu pada pluralisme, dekonstruksionisme, multikulturalisme, poskolonialisme dan feminisme (Yasraf Amir Piliang, 2006: 75). Bentuk kontemporer yang terkesan aneh, baru dan tidak lazim akan menarik minat masyarakat serta memberikan ciri khas dan akan menjadi ikon bagi suatu karya arsitektural.

Bekasi Art Space tidak hanya menjadi wadah bagi para pelaku seni dan warga Kota Bekasi untuk melestarikan, mengembangkan dan mengekspresikan kekayaan seni dan budaya lokalnya, juga menjadi ikon sekaligus daya tarik wisata baru di sini.

1.2. Masalah Perancangan

1. Bagaimana merencanakan dan merancang fasilitas seni dan budaya yang dapat mewadahi beragam aktivitas, menumbuhkan kreativitas, sekaligus menampung kegiatan rekreasi warga di Kota Bekasi?
2. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Kontemporer pada rancangan fasilitas seni dan budaya di Kota Bekasi?

1.3. Misi, Tujuan dan Manfaat Perancangan

Misi dari perancangan Bekasi Art Space dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer adalah membangun fasilitas seni budaya baru yang dapat melestarikan dan mengekspresikan seni budaya lokal, menumbuhkan kreativitas serta memberikan wadah rekreasi edukatif bagi warga Kota Bekasi.

Untuk mencapai misi tersebut, maka tujuan perancangannya sebagai berikut:

1. Menyediakan ruang-ruang pameran dan pertunjukan sebagai wadah ekspresi seni dan budaya.
2. Menyediakan ruang-ruang latihan sebagai sarana melestarikan seni dan budaya serta menumbuhkan kreativitas.
3. Menyediakan fasilitas rekreasi baik di dalam maupun di luar ruang yang memberi edukasi nilai-nilai seni dan budaya.
4. Menerapkan prinsip-prinsip desain Arsitektur Kontemporer pada rancangan bangunan Bekasi Art Space untuk menciptakan wajah dan identitas baru.

Manfaat perancangan bagi masyarakat, sebagai berikut:

1. Menjadi wadah bagi para pelaku seni dan budaya lokal untuk berlatih, berkreasi dan berekspresi.
2. Menjadi sarana wisata edukasi yang dapat menambah wawasan seni dan budaya lokal.

1.4. Asumsi, Lingkup dan Batasan Perancangan

Asumsi perancangan Bekasi Art Space terkait dengan sifat, pemilik dan penyandang dana proyek, sebagai berikut:

- Sifat proyek : Fiktif
- Kepemilikan : Pemerintah Kota Bekasi
- Penyandang dana : Pemerintah Kota Bekasi

Lingkup dan batasan dalam perancangannya adalah fasilitas seni dan budaya dengan luas bangunan 8.780 m² pada lahan seluas 18.400 m² yang terletak di Marga Mulya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi.

1.5. Kerangka Pikiran

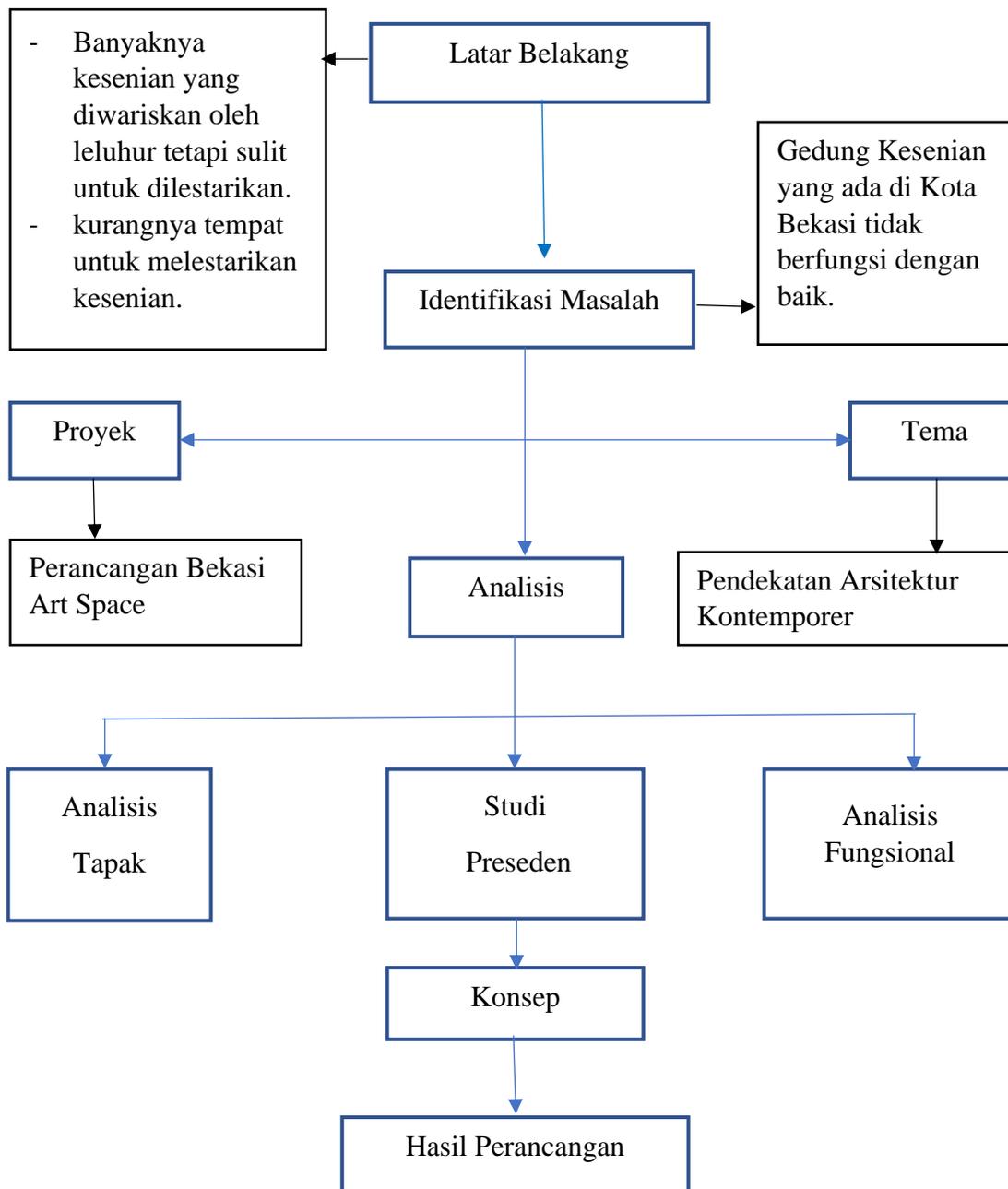


Diagram 1.1. Bagan kerangka pikiran.

1.6. Sistematika Pembahasan

Laporan Perancangan Bekasi Art Space dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer ini terbagi menjadi 6 bab yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang perancangan, disertai dengan rumusan permasalahan; misi, tujuan dan manfaat perancangan; kerangka atau alur pikiran; dan sistematika pembahasannya.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan judul (*Art Space*) dan pendekatan (Arsitektur Kontemporer) dari fasilitas yang dirancang dilengkapi dengan kajian terkait fungsi, aktivitas, standar teknis, kriteria rancangan serta studi preseden proyek maupun pendekatan yang relevan.

BAB III: ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini mendeskripsikan lokasi perancangan serta memaparkan hasil analisis fungsional dan tapak dari data-data yang diperoleh di lapangan maupun kajian pustaka. Hasil kesimpulan analisis fungsional dan tapak menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan rancangan.

BAB IV: KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan penerapan pendekatan rancangan yaitu Arsitektur Kontemporer pada konsep dasar serta konsep tapak dan bangunan pada Bekasi Art Space di Marga Mulya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi.

BAB V: HASIL RANCANGAN

Bab ini berisi gambar-gambar hasil rancangan Bekasi Art Space dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari laporan perancangan yang berisi kesimpulan dan saran